Analisis Stilistika dan Resepsi Pembaca terhadap Puisi "Bunga Gugur" Karya W.S. Rendra: Kajian Eklektik

Karunia Isnaeni[1]*, Nurieyya Fieka Azmuna[1]
[1]*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia*

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, stilistika, dan resepsi pembaca terhadap puisi "Bunga Gugur" karya W.S. Rendra. Kajian ini menggunakan pendekatan eklektik yang memadukan analisis stilistika dan resepsi sastra. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka terhadap puisi "Bunga Gugur" serta penyebaran angket kepada 25 responden yang dipilih secara acak dengan kriteria usia yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema utama puisi Bunga Gugur adalah perpisahan dan kehilangan akibat kematian yang disertai pesan keikhlasan dalam menerima takdir. Dari aspek stilistika, puisi ini didominasi oleh pengulangan bunyi dan kata, penggunaan diksi yang menekankan makna kehilangan, serta pemanfaatan bahasa kiasan alegori yang memperkuat nilai estetik dan makna puisi. Hasil resepsi sastra menunjukkan bahwa sebagian besar pembaca mampu memahami unsur-unsur pembangun puisi dengan baik. Sebanyak 51,2% responden menyatakan setuju dan 28,8% sangat setuju bahwa mereka memahami unsur-unsur puisi, sedangkan 19,2% menyatakan ragu-ragu dan hanya 0,8% yang tidak setuju. Temuan tersebut menunjukkan bahwa puisi Bunga Gugur memiliki struktur dan gaya bahasa yang relatif mudah dipahami sehingga mampu menyampaikan pesan tentang kehilangan, keikhlasan, dan makna kehidupan secara efektif kepada pembaca.

ABSTRACT
This study aims to describe the structure, stylistics, and readers' reception of the poem Bunga Gugur by W.S. Rendra. The research employs an eclectic approach combining stylistic analysis and literary reception theory. A qualitative descriptive method was used to analyze the poem and readers' responses. Data were collected through a library study of the poem Bunga Gugur and questionnaires distributed to 25 respondents selected randomly from the same age group. The results show that the central theme of Bunga Gugur is separation and loss caused by death, accompanied by a message of sincerity, acceptance, and submission to destiny. From a stylistic perspective, the poem is characterized by the repetition of sounds and words, the use of diction that emphasizes the experience of loss, and the application of allegorical figurative language that enriches its aesthetic and semantic values. The literary reception analysis reveals that most readers were able to understand the intrinsic elements of the poem. A total of 51.2% of respondents agreed and 28.8% strongly agreed that they understood the poem's elements, while 19.2% were uncertain and only 0.8% disagreed. These findings indicate that Bunga Gugur possesses a relatively accessible structure and language style, enabling it to effectively communicate messages about loss, acceptance, and the meaning of life to its readers.

KONTAK
karuniaisnaeniii@gmail.com

KATA KUNCI
Puisi, Resepsi Pembaca, Stilistika,

PENDAHULUAN

Puisi merupakan karya sastra yang memiliki untaian kata-kata yang indah dan menggugah hati pembaca. Samuel Taylor Coleridge mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah (Pradopo, 2018). Puisi memuat kata-kata indah sang penyair yang tersusun dalam setiap baitnya. Kata-kata indah yang diungkapkan penyair dalam puisi dapat bersumber dari pengalaman atau ungkapan perasaan. Wellek dan Warren (Mahliatussikah, 2015) menyatakan bahwa puisi adalah sebab yang memungkinkan timbulnya pengalaman. Selain menimbulkan pengalaman, puisi juga membangkitkan perasaan seseorang. Puisi itu menggambarkan pemikiran yang membangkitkan perasaan, hal itu dirangkasang dari imajinasi pancaindra dalam isi puisi yang berirama (Pradopo, 2018). Apabila melihat pengertian puisi menurut para ahli, puisi dapat didefinisikan suatu karya sastra yang dapat membangkitkan pengalaman serta perasaan dari susunan indah dalam lariknya.

Wirjosoedarmo (Pradopo, 2018) menyatakan karangan puisi terikat oleh banyak bait dalam tiap bait, banyak kata dalam tiap baris, banyak suku kata dalam tiap baris, rima, dan irama. Pendapat Wirjosoedarmo tersebut sudah tidak cocok lagi untuk saat ini karena sudah munculnya beragam bentuk puisi (Pradopo, 2018). Keragaman bentuk puisi menjadi suatu yang menarik untuk dapat mengkaji sebuah puisi yang tidak lagi memperhatikan hal yang dikemukakan oleh Wirjosoedarmo. Salah satu puisi yang tidak terikat dengan pendefinisian puisi menurut Wirjosoedarmo adalah puisi "Bunga Gugur" karya W.S. Rendra.

Puisi "Bunga Gugur" ini merupakan salah satu puisi W.S. Rendra yang dituliskan dalam bukunya berjudul *Puisi-puisi Cinta*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sersa Yenti menyatakan puisi dalam buku Rendra ini menceritakan perjalanan cinta yang di awali masa puber satu, dua, dan tiga. Pada puisi "Bunga Gugur" menggambarkan bagaimana Rendra kehilangan kekasihnya saat kelas XI SMA (Yenti, 2019). Namun, pada penelitian terdahulu belum ada yang membahas puisi "Bunga Gugur" ini secara khusus dan mendalam. Puisi "Bunga Gugur" karya W.S. Rendra ini akan dikaji berdasarkan pendekatan struktural. Pendekatan struktural menjadi pengawal sebelum dilakukan analisis pendekatan stilistika dan resepsi sastra. Pendekatan strukturalisme adalah pendekatan intrinsik, yaitu dengan membahas karya sastra pada bagian unsur yang membangunnya (Dewi et al., 2019). Pendekatan struktural ini bertujuan mendeskripsikan fungsi serta keterkaitan berbagai unsur, tetapi secara mendalam dan dapat dilengkapi dengan analisis lain (Indhra et al., 2018). Teori struktural digunakan sebagai penelitian sastra yang digunakan untuk meneliti serta medalami makna yang termuat dalam karya sastra (Hudhana & Mulasih, 2019). Pendekatan struktural dinamakan juga pendekatan objektif, formal, dan analitik (Anggraini & Aulia, 2020). Menurut Adam, pendetakan struktural menganalisis unsur-unsur struktur karya sastra baik dari dalam atau unsur intrinsik dan menemukan hubungan unsur-unsur yang satu dan yang lainnya demi mencapai makna (Ramdani, 2021). Menurut Herman J. Waluyo (dalam Burhanuddin, 2019) menjelaskan bahwa hakikat puisi disebut struktur batin, sedangkan metode puisi adalah stuktur fisik. Struktur batin mencangkup unsur estetik, sedangkan struktur fisik mencangkup diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratis (majas), tipografi (Burhanuddin, 2019).

Diksi merupakan pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penyampaian gagasan atau cerita sehingga pembaca mendapat efek dari apa yang diinginkan pengarang (Elisa et al., 2021). Enre (dalam Wilianti et al., 2018) diksi atau pilihan kata merupakan penggunaan kata-kata secara tepat yang dapat mewakili pikiran serta perasaan. Selain itu, penggunaan diksi memiliki tujuan memperoleh keindahan guna menambah daya ekspresivitas (Ginting et al., 2021). Citraan atau pengimajian merupakan gambaran-gambaran dalam pikiran atau agan dari sang pengarang atau penyair (Maulina, 2016). Citraan terdiri dari 4 kelompok kata-kata yang dapat ditangkap melalui indra, yaitu citraan penglihatan *(visual imagery),* citraan pendengaran *(auditory imagery),* citraan penciuman *(smell imagery), c*itraan perasaan *(tactile imagery)* (Suhita & Purwahida, 2018). Kata konkret berhubungan dengan kiasan atau lambang (Ariyanto & Nuryatin, 2017). Rima adalah pengulangan bunyi yang berselang, baik di dalam larik sajak maupun pada akhir larik sajak yang berdekatan. Tipografi adalah suatu kesenian dan teknik memilih dan menata huruf dengan pengaturan penyebaran untuk menciptakan kesan tertentu guna kenyamanan membaca. Akulirik adalah tokoh yang berbicara di dalam puisi. Struktur batin membangun dari dalam berupa makna yang tidak terlihat oleh mata (Elisa et al., 2021). Struktur batin puisi ini terbagi menjadi empat yaitu tema, rasa, nada, dan amanat.

Bahasa tidak terlepas dari dari kemampuan pengarang mengeksploitasi kelenturan bahasa yang memunculkan kekuatan serta keindahan (Triani et al., 2019). Puisi tidak terlepas dari gaya bahasa yang beragam. Untuk memahami bahasa dalam puisi itu, dilakukan analisis pendekatan Stilistika. Dalam menganalisis struktur dan stilistika akan ditemukan unsur puisi dan pendalaman tentang gaya bahasanya. Puisi memiliki gaya bahasa yang beragam dan sulit dipahami oleh pembaca karena banyak menggunakan bahasa kiasan dan dikemas secara singkat dan padat (Mustamar, 2020). Untuk itu, diperlukan pemahaman pembaca terhadap suatu puisi agar mendapat gambaran yang jelas terkait gaya bahasa yang digunakan. Dalam penelitian berjudul "Citraan pada Kumpulan Puisi Bertema Musim Gugur Karya Goethe" menyatakan dalam proses memahami imaji atau citraan diperlukan pemahaman mengenai makna yang terdapat pada puisi secara keseluruhan agar mendapat gambar yang jelas (Purwono, 2021).

Menurut Ratna (dalam Faizun, 2020) stilistika adalah ilmu tentang gaya. Dalam penelitian gaya bahasa, terdapat tiga aspek yang diteliti. Pertama dari sisi penulis, yaitu mengkaji kedalaman penulis dalam menyusun gaya bahasa. Kedua, dari segi ciri teks sastra. Ketiga, dari segi gaya bahasa dalam membentuk kesan yang diperoleh pembaca. Aspek yang terakhir cenderung mengarah ada faktor resepsi sastra. Pengkajian stilistika adalah meneliti gaya sebuah teks sastra secara rinci dengan sistematis memperhatikan preferensi penggunaan kata, struktur bahasa, mengamati antarhubungan pilihan kata untuk mengidentifikasikan ciri-ciri stilistika *(stilistic features)* yang membedakan pengarang (sastrawan) karya, tradisi, atau periode lainnya. Ciri ini dapat bersifat fonologi (pola bunyi bahasa, matra dan rima), sintaksis (tipe struktur kalimat), leksikal (diksi, frekuensi penggunaan kelas kata tertentu) atau retoris (majas dan citraan) (Lafamane, 2020). Wellek & Warren (dalam Nurgiantoro, 2018) Analisis stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu yang pada umumnya dalam dunia kesastraan untuk menerangkan hubungan bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya. Analisis stilistika, berdasarkan Wellek & Warren, dapat dilakukan melalui dua cara. Pertama, ia mulai dengan analisis secara sistematik terhadap sistem dan tanda-tanda linguistik dan kemudian menginterprestasikan sebagai suatu keseluruhan makna dan itu dalam hubungannya dengan tujuan estetik sebuah teks sastra. Kedua, bukan dalam pertentangan dengan yang pertama, penggunaan metode pengontrasan (Nurgiantoro, 2018).

Langkah-langkah dalam melakukan penelitian stilistika adalah sebagai berikut Endraswara (dalam Muntazir, 2017) (1) menetapkan unit analisis, seperti bunyi atau nada, leksikal, frase, gramatikal, bait dan lain-lain, (2) menganalisis hubungan pemakaian aliterasi, asonansi, ritme dan rima, serta variasi bunyi yang dimanfaatkan untuk membangun efek estetika, (3) menganalisis diksi yaitu mengkaji tentang pemilihan kata yang digunakan untuk membangun makna dan keindahan bahasa. Analisis gramatikal ditekankan pada variasi pengguna kalimat dalam kondisi yang berbeda-beda yang melatarbelakanginya. Kajian makna meliputi majas, yaitu bahasa *figurative* yang memiliki beragam makna. Abrams (dalam Soli & Sukirno, 2020) mengemukakan bahwa unsur stile yang disebut dengan istilah *stylistics features* terdiri atas unsur fonologi, sintaksis, leksikal, retorika (yang berupa karakteristik penggunaan bahasa figuratif, sarana retorika citraan dan sebagainya). Di pihak lain, Leech & Short (2007:61-87) mengemukakan bahwa unsur stile yang disebut dengan istilah *stylistic categories* terdiri atas unsur (kategori) leksikal, gramatikal, figuratif of speech, serta konteks dan kohesi. Sementara itu, Baldic (2001:247), yang menggunakan istilah *linguistic features*, mengemukakan bahwa unsur stile terdiri atas diksi, sintaksis, citraan, irama, bentuk bahasa figuratif, dan lain-lainnya (Nurgiantoro, 2018).

Resepsi sastra merupakan aliran sastra yang meneliti karya sastra dengan mempertimbangkan pembaca selaku pemberi tanggapan (Aritonang, 2018). Dalam resepsi sastra ini, tidak lagi berfokus pada analisis karya sastra. Namun, berfokus kepada pembaca yang memberi penilaian atau tanggapan terhadap karya sastra. Salah satu bentuk respons atau tanggapan pembaca adalah adanya pemahaman terhadap konsep yang terdapat dalam karya sastra (Sudja'ie et al., 2019). Pemahaman terhadap konsep karya sastra dalam penelitian ini akan diarahkan pada pemahaman unsur-unsur dalam puisi. Unsur puisi tersebut telah dilakukan analisis dengan pendekatan struktural. Keterkaitan pemahaman pembaca dengan penafsiran terhadap unsur-unsur puisi. Apakah pemahaman pembaca sesuai dengan penafsiran unsur-unsur puisi dalam pendekatan struktural.

Resepsi sastra mempertimbangkan pembaca selaku pemberi sambutan atau tanggapan. Dalam memberikan sambutan dan tanggapan, tentunya dipengaruhi oleh faktor ruang, waktu, dan golongan sosial Sastriyani dalam (Aritonang, 2018). Dalam arti luas, resepsi diartikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respons terhadapnya. Respons yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu (Siahaan et al., 2021). Analisis resepsi sastra dapat dilakukan dengan dua metode diantaranya yaitu, metode sinkronis dan diakronis (Saroni & Supriyanto, 2020). Menurut Abdullah (dalam Siahaan et al., 2021) penelitian yang tergolong eksperimen dapat mengalami beberapa kendala saat pelaksanaannya di lapangan. Penelitian eksperimen dinilai sangat rumit, khususnya dalam pemilihan responden, pemilihan teks sastra, dan penentuan teori. Penelitian eksperimen ini digunakan dalam metode sinkronis. Penelitian sinkronis juga hanya dapat digunakan untuk mengetahui tanggapan pembaca pada satu kurun waktu. Apabila diterapkan untuk karya sastra yang terbit beberapa tahun yang lalu, akan sulit membedakan antara tanggapan yang dulu dan masa sekarang, karena terbentur masalah waktu. Pada penelitian diakronis dapat melakukan penelitian atas hasil-hasil intelekstual, penyalinan, penyaduran, maupun penerjemahan, yang berupa karya sastra turunan. Biasanya penelitian dengan menggunakan karya sastra turunan dapat berupa karya sastra turunan dari karya sastra lama, karya sastra tradisional, maupun karya sastra dunia. Dalam metode diakronis ini, penelitian juga dapat menerapkan teori lain, seperti teori intekstualitas, teori sastra bandingan, teori filologi, dan beberapa teori lain yang mendukung penelitian resepsi diakronis.

METODE

Data penelitian ini diperoleh melalui studi lapangan dan studi pustaka. Studi lapangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner. Kuesioner dibagikan kepada 25 orang pembaca yang dipilih secara acak sesuai kriteria usia yang sama. Studi pustaka merupakan cara mengumpulkan data yang bersifat teoretis mengenai permasalahan-permasalahan dalam penelitian. Studi pustaka yang dilakukan pada kajian ini, yaitu mengumpulkan referensi berkaitan dengan stilistika dn resepsi sastra serta kajian yang menggunakan objek yang sama yaitu puisi "Bunga Gugur" karya W.S. Rendra.

Metode analisis data penelitian menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif karena memberikan perhatian terhadap data alamiah data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Pengkajian ini menggunakan pendekatan resepsi sastra karena pengkajian terkait tanggapan pembaca pada puisi "Bunga Gugur" karya W.S. Rendra. Sebelumnya, dalam mengkaji pendekatan resepsi sastra dikaji terlebih dahulu unsur-unsur dalam puisi dan pendalaman pengkajian terhadap gaya bahasa pada puisi "Bunga Gugur" karya W.S. Rendra. Setelah data kuesioner diisi oleh responden, maka pengkajian dapat dilakukan dengan analisis resepsi sastra. Analisis ini dikaitkan terhadap pemahaman pembaca mengenai unsur-unsur puisi. Unsur- unsur struktural itu dikaji karena sebelum menganalisis pendekatan eklektik perlu dilakukan analisis struktur puisi. Hal itu dilakukan guna meningkatkan pemahaman terhadap puisi. Metode penyajian hasil data pengajian puisi "Bunga Gugur" karya W.S. Rendra ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif lebih mudah untuk menjabarkan hasil pada kajian ini, karena penulis merasa lebih mudah dan pembaca juga dapat dengan mudah memahami jawaban yang sudah di jabarkan penulis dalam kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis struktural pada penelitian ini meliputi hal berikut ini. Puisi "Bunga Gugur" karya penyair bernama W.S. Rendra ini menceritakan terkait Perpisahan. Subjek dalam puisi ini dua orang pasangan kekasih yang saling mencintai. Namun, satu di antara mereka telah pergi yang disebabkan oleh kematian. Penyair mengungkapkan pandangannya terkait kematian ini dalam ketegaran seorang yang telah ditinggal kekasihnya itu. Penyair berusahan menekannya objek puisi ini dengan menyisipkan satu kata kekasihku diantara bait puisi.

Penyair mengutarakan sudut pandangannya tentang kematian dalam puisi ini. Kematian melepaskan keterkaitan seorang manusia akan segala hal yang ada di dunia. Hal itu termuat dalam bagian puisi larik yang berbunyi "*gugurlah semua yang bersamanya (3)".* Selain itu, Penyair juga menekankan pada larik "*gugurlah segala hal ihwal antara kita (7)".* Larik- larik tersebut sebagai upaya penyair dalam menyampaikan bahwa kematian akan melepas segala urusan apapun di dunia termasuk percintaan antara kekasih. Hilangnya keterkaitan hubungan antara kekasih juga ditekankan penyair pada larik yang berbunyi "*dan kalau hidup sendiri telah gugur gugur pula ia bersama-sama".* Pada bait terakhir penyair juga menekankan kembali perpisahan segala urusan didunia ketika kematian datang. Hal itu terdapat pada larik yang berbunyi *semua gugur (24) hidup, asmara, embun dibunga (25) yang kita ambil cuma yang berguna. (26).* Pada lari terakhir penyair mengatakan bahwa segala yang dibawa hanya hal-hal berguna saat di dunia.

Puisi ini mengangkat hubungan manusia dengan manusia dan juga dengan Tuhannya, yaitu saat kematian. Hubungan manusia dengan manusia, puisi ini menyampaikan bahwa hubungan antar manusia baik dalam hubungan dua orang kekasih yang saling mengasihi. Mereka akan terpisah saat kematian menghampiri. Semua urusan dunia yang dimiliki seorang yang telah meninggal akan terlepas. Seorang yang ditinggalkan harus mengikhlaskan kepergian orang yang dimilikinya. Seorang yang ditinggal juga mesti melepaskan kenangan saat bersama. Terutama kenangan yang menyebabkan kesedihan yang berlarut-larut hingga putus asa dan memicu keinginan bunuh diri. Hubungan manusia dengan tuhan, amanat yang terkait hubungan ini mengajarkan untuk berserah diri atas takdir yang telah ditentukan tuhan. Kematian akan menghampiri siapa pun tak terkecuali. Tuhan sudah berfirman "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan kematian." Keikhlasan adalah hal yang mesti dilakukan untuk menghindari kelarutan akan kesedihan. Terutama kesedihan yang akan memicu kemarahan atas takdir tuhan. Apalagi kemarahan dan kesedihan yang membuat keputusan untuk bunuh diri melawan takdir tuhan untuk hidup.

Nada yang digunakan penyair dalam puisi berjudul "Bunga Gugur" karya W.S. Rendra ini yaitu mengajak pembaca. Penyair berusaha mengajak pembaca untuk mengikhlaskan kepergian seorang kekasih dengan mengibaratkan dua orang kekasih dalam puisi tersebut. Perasaan yang terdapat dalam puisi "Bunga Gugur" karya W.S. Rendra ini yaitu perasaan berserah diri penyair atas takdir Tuhan untuk kekasihnya yang telah pergi dijemput oleh kematian. Akulirik yang digunakan dalam puisi ini yaitu penyair W.S. Rendra. Penyair berperan sebagai seorang yang ditinggal kekasihnya.

Gaya bahasa yang digunakan dalam puisi ini adalah alusi. Alusi adalah majas perbandingan yang merujuk secara tidak langsung seorang tokoh atau peristiwa pada karya sastra. Alusi pada puisi "Bunga Gugur" karya W.S. Rendra ini dapat berupa dua kemungkinan. Pertama, kekasihku dalam puisi "Bunga Gugur" ini merupakan kekasih W.S.

Renda yaitu istrinya pertamanya yang pergi lebih dahulu. Kedua, adalah ungkapan kisah kekasih yang penyair tulis dalam puisinya.

Tipografi yang digunakan penyair dalam puisinya yaitu, vertikal. Tipografi puisi ini lurus ke bawah tidak ada yang menjorok ke dalam. Jumlah larik dalam setiap baitnya beragam tetapi, didominasi bait yang terdiri atas tiga larik. Puisi "Bunga Gugur" karya W.S. Rendra ini memiliki citraan berikut. Citraan Penglihatan (*Visual Imagery*), Apabila pembaca seolah-olah melihat objek yang digambarkan penyair dalam puisinya. Citraan ini dapat terlihat pada larik yang berbunyi "*di atas tempatmu terkubur".* Larik tersebut penyair berusaha untuk memperlihatkan tempat kekasih dikubur. Citraan Perasaan (*Tactile Imagery*), apabila pembaca seolah-olah dapat merasakan objek yang diungkapkan oleh penyair dalam puisinya. Citraan perasaan ini penyair ungkapkan dalam puisi pada larik yang berbunyi "*Baiklah kita ikhlaskan saja".* Larik itu pembaca seolah mampu merasakan kesedihan yang harus diganti dengan keikhlasan. Selain itu, terdapat pula pada larik yang berbunyi "*Mungkin ada pula kesedihan"*

Kajian stilistika hendaknya sampai pada dua hal, yaitu makna dan fungsi. Makna dicari melalui totalitas karya, sedangkan fungsi terbesit dari peranan stilistika dalam membangun karya (Endraswara, 2011: 76). Nurhayati (2008: 46) mengemukakan terdapat 2 unsur dalam menganalisis puisi, yaitu pada kajian stilistika dan struktur batin puisi. Kajian stilistika akan membahas terkait penerimaan, linguistik, diksi, citraan, kata-kata konkret dan bahasa figuratif. Sedangkan, struktur batin membahas tema, perasaan, nada dan amanat yang sudah dibahas sebelumnya. Dalam kajian ini akan menganalisis puisi berjudul "Bunga Gugur" karya W.S. Rendra. Berikut puisi "Bunga Gugur" karya W.S. Rendra

Menangkap makna serta keindahan puisi dapat dilakukan di antaranya dengan memperhatikan unsur terkecil yaitu gaya bunyi. Tinjauan atas unsur gaya bunyi meliputi: asonansi, aliterasi, persajakan, efoni, serta kakofoni. Asonansi berupa pengulangan bunyi vokal yang terdapat dalam satu larik puisi. Pada puisi "Bunga Gugur" terdapat asonasi u-u, asonasi a-a, asonasi i-i, asonasi e-e. Aliterasi ialah pengulangan bunyi konsonan yang terdapat dalam satu larik puisi. Aliterasi yang tampak menonjol di dalam puisi "Bunga Gugur" diantaranya ialah Aliterasi g-g, Aliterasi k-k, Aliterasi t-t, Aliterasi L-L, Aliterasi j-j, Aliterasi m-m. Persajakan mencakup sajak awal, sajak dalam, sajak tengah, dan sajak akhir. Persajakan yang ada di dalam puisi berjudul "Bunga Gugur" terdiri atas sajak akhir. Efoni adalah perpaduan antarbunyi yang terdapat dalam puisi "Bunga Gugur" dapat menimbulkan kesan keindahan bunyi, yang seolah-olah menimbulkan musik merdu bagi puisinya. Kemerduan bunyi dalam puisi disebut efoni, sedangkan bunyi yang tidak menimbulkan kemerduan disebut kakofoni. Efoni Bunyi merdu efoni berupa kombinasi bunyi sengau, bunyi bersuara, serta bunyi likuida. Dalam puisi *"Bunga Gugur"* terdapat 27 bunyi yang mengandung nasal *m.* Bunyi likuida adalah bunyi R dan L, ditemukan sebanyak 33 bunyi r dan 18 bunyi L di dalam puisi "Bunga Gugur". Kakofoni merupakan kombinasi bunyi p, k, t, dan s atau termasuk kelompok bunyi tak bersuara. Dalam puisi "Bunga Gugur" ditemukan 13 bunyi P, 26 bunyi k, 28 bunyi t dan 27 bunyi s.

Setelah melihat gaya bunyi tinjauan berikutnya adalah melihat gaya kata. Slamet Mulyana menamakan kata yang dipergunakan penyair untuk mengungkapkan isi puisi sebagai kata berjiwa. Dalam gaya kata, akan dilihat pengulangan kata serta diksi. Pengulangan kata sebagai berikut, *bunga* berulang sebanyak 3 kali , *gugur* berulang sebanyak 10 kali, *yang* berulang sebanyak 5 kali, *atas* berulang sebanyak 3 kali, *semua* berulang sebanyak 2 kali**,** *kekasihku* berulang sebanyak 2 kali, *segala* berulang sebanyak 2 kali, *kita* berulang sebanyak 4 kali, *tiada* berulang sebanyak 3 kali, *sorga* berulang sebanyak 2 kali, *asmara* berulang sebanyak 3 kali , *cuma* berulang sebanyak 2 kali, *ia* berulang sebanyak 2 kali, *hidup* berulang sebanyak 3 kali, *pula* berulang sebanyak 3 kali, *ada* berulang sebanyak 2 kali, *semacam* berulang sebanyak 2 kali. Banyaknya pengulangan ini memberikan penekanan tertentu pada kata-kata yang dianggap penting untuk menentukan makna puisi "Bunga Gugur".

Kata-kata dipilih secara cermat oleh penyair untuk dapat memuat curahan rasa. Puisi *"Bunga Gugur"* sangat mencermati hal itu. Perhatikan diksi yang menggambarkan kesungguhan melalui pengulangan kata *gugur*, *kekasihku* yang disisipkan di antara bait serta pemberian *-lah* untuk menekankan kata gugur**.** Gaya kalimat ialah gaya yang meliputi gaya bentuk kalimat dan sarana retorika. Berdasarkan gaya kalimatnya, puisi *"Bunga Gugur"* akan tampak sebagai berikut. Gaya implisit adalah nama lain dari gaya bentuk kalimat. Hubungan antarkalimat di dalam sajak sering dinyatakan secara implisit atau hanya tersirat. Hal ini dilakukan karena sajak sangat mementingkan kepadatan isi. Puisi *"Bunga Gugur"* juga menggunakan gaya implisit, tampak dari pendeknya kata yang terdapat dalam satu larik. Bahkan dalam satu larik, ada yang hanya bermuatan satu kata, seperti contoh pada larik *kekasihku.* Puisi "Bunga Gugur" juga dalam satu kalimat dibuat untuk satu bait. Hal itu membuat setiap larik hanya terdapat beberapa kata. Penghilangan tanda baca merupakan gaya retorika dalam puisi. Puisi "Bunga Gugur" menggunakan tanda baca titik pada akhir bait. Tanda titik (.) itu menandakan satu kalimat dalam satu bait. Hal itu karena sebuah kalimat harus diakhiri oleh intonasi akhir yang dapat berupa *tanda titik* (.), *tanda tanya* (?) atau *tanda seru* (!). Puisi *"Bunga Gugur"* mengandung larik kata dan larik frasa. Larik kalimat tidak dijumpai karena, sebuah kalimat dalam puisi "Bunga Gugur" merupakan bagian kesatuan dalam satu bait. Jadi, kalimat tidak terdapat dalam satu larik melainkan dalam

kesatuan bait. Puisi *"Bunga Gugur"* terdapat majas Alegori yaitu menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan atau penggambaran. Majas perbandingan yang bertautan satu dan yang lainnya dalam kesatuan yang utuh. Alegori biasanya berbentuk cerita yang penuh dengan simbol-simbol bermuatan moral.

Berdasarkan analisis gaya bahasa dengan pendekatan stilistika puisi "Bunga Gugur" Karya W.S. Rendra ini memiliki gaya bunyi yaitu Asonasi u-u, a-a, i-i, dan e-e. Gaya bunyi Aliterasi yaitu g-g, k-k, t-t, l-l, j-j dan m-m. Pesajakannya menggunakan sajak akhir dalam larik puisi. Pada perpaduan antar bunyi terdapat efoni atau kombinasi bunyi sengau, bunyi suara ditemukan 27 bunyi yang mengandung nasal m. Bunyi likuida yaitu bunyi R dan L ditemukan 33 bunyi R dan 18 bunyi L. Pada bunyi Kakofoni atau kombinasi p, k, t, dan s yaitu bunyi tak bersuara. Puisi "Bunga Gugur" memiiki 13 bunyi p, 26 bunyi k, 28 bunyi t dan 27 bunyi s.

Penggunaan gaya katanya puisi "Bunga Gugur karya W.S. Rendra ini menggunakan gaya kata pengulangan dengan pemilihan kata yang cermat untuk mencurahkan perasaan yang dialami penyair. Pada gaya kalimat menggunakan gaya implisit dan gaya retorika. Gaya larik yang digunakan yaitu larik kata, frasa dan bait kalimat. Selain itu puisi "Bunga Gugur" karya W.S Rendra ini menggunakna bahasa kiasa yaitu majas alegori atau menyatakan sesuatu dengan cara lain yaitu kiasan yang biasanya berbentuk cerita yang penuh dengan simbol-simbol bermuatan moral. Berdasarkan gaya bahasa yang digunakan oleh penyair dalam puisi "Bunga Gugur" sudah beragam dari unsur bunyi vokal dan konsonan. Namun puisi ini penggunaan sajaknya cenderung bebas tidak terikat oleh bunyi. Majas yang digunakan hanya alegori, jadi terbilang sedikit untuk puisi dengan isi yang panjang. Penggunaan majas yang sedikit ini membuat pembaca lebih mudah memahami isi puisi. Namun dari segi keindahat setiap baitnya kurang.

Sebelum memberikan pernyataan terhadap pemahaman pembaca pada struktur intrinsik puisi "Bunga Gugur" karya W.S. Rendra. Penulis menanyakan terkait tanggapan apakah puisi "Bunga Gugur" menarik untuk pembaca. Berdasarkan 25 orang responden terdapat 56% responden yang sangat setuju bahwa puisi ini menarik untuk dibaca, 40% pembaca hanya setuju bahwa puisi ini menarik untuk dibaca dan 4% pembaca beranggapan bahwa puisi "Bunga Gugur" ini masih ragu- ragu untuk dapat dikatakan menarik.

Berdasarkan sambutan atau tanggapan 25 orang responden pembaca puisi terkait tema pada puisi "Bunga Gugur" menggunakan skala likert. Penulis menemukan bahwa dalam pernyataan pertama "Saya mudah dalam menentukan tema puisi "Bunga Gugur". Pembaca yang mengatakan setuju mendapat respons terbanyak yaitu 52%. Pembaca yang memberikan tanggapan sangat setuju bahwa dirinya mudah dalam menentukan tema puisi "Bunga Gugur" terdapat 24%. Pembaca yang memberikan tanggapan bahwa masih ragu-ragu dalam menemukan tema puisi "Bunga Gugur" yaitu 24%. Hal itu dapat dilihat dari diagram berikut ini. Pembaca juga memberikan tanggapannya terkait tema apa yang penyair berusaha sampaikan dalam puisi "Bunga Gugur". Terkait tema apa dalam puisi ini sample yang digunakan penulis yaitu sebanyak 5 tanggapan tema, Romantisme atau percintaan, perjuangan, kehilangan, kesedihan, kerinduan. Hal itu dikarenakan adanya kesamaan terhadap tanggapan pembaca. Tanggapan tema yang diberikan pembaca berfokus mengenai hubungan romantisme yang berisi kisah perjuangan, kehilangan, kesedihan serta kerinduan. Tema yang diungkapkan pembaca memiliki keterkaitan satu sama lain. Dengan demikian, pemahaman pembaca mengenai tema yang ada dalam puisi "Bunga Gugur" sangat baik. Hal itu karena tema saling keterkaitan tidak ada yang mengungkapkan tema yang cenderung berbeda.

Berdasarkan pemahaman pembaca mengenai amanat yang ingin disampaikan penyair melalui puisinya. Pembaca yang memberikan tanggapan setuju sebesar 60% yaitu tanggapan terbanyak. Pembaca yang sudah sangat setuju sebanyak 28%. Pembaca yang masih ragu-ragu dalam menemukan tema dalam puisi "Bunga Gugur" 12%. Melihat data yang dihasilkan tanggapan pembaca dalam menganalisis amanat puisi didominasi oleh setuju. Jadi, pembaca suara terbanyak yakin setuju dapat memahami amanat puisi.

Pemahaman pembaca terkait amanat yaitu terdapat dalam tanggapan pembaca mengenai amanat yang termuat dalam Puisi "Bunga Gugur" karya W.S. Renda. Penulis mengambil *sample* secara acak sederhana dari tanggapan-tanggapan pembaca. Berdasarkan *sample* yang diambil oleh penulis dapat terlihat bahwa pemahaman makna puisi juga sangat baik. Hal itu karena amanat yang disampaikan pembaca memiliki keterkaitan yaitu, tentang keikhlasan saat ditinggal pergi, gugurnya segala hal di dunia, kesedihan dan sebagainya. Pada tanggapan pembaca yang mengungkapkan amanat *"Kita tidak boleh sombong karena pada hakikatnya semua akan mati"* serta pengutipan larik dalam cerpen yang berbunyi *"yang kita ambil cuma yang berharga"*. Kedua hal itu menjadi pertimbangan bahwa makna dalam puisi "Bunga Gugur" memiliki kesulitan yang rendah untuk ditentukan.

Berdasarkan pandangan pembaca terhadap citraan. Pembaca yang menjawab setuju sebanyak 60% pembaca yang menjawab sangat setuju sebesar 32%. Sedangkan, pembaca yang menjawab ragu-ragu sebanyak 8%. Persentase terbesar terkait pembaca yang menjawab setuju. Dengan itu, citraan pada puisi "Bunga Gugur" Karya W.S. Rendra setuju dapat dirasa oleh pembaca.

Pada pertanyaan selanjutnya yang ditanyakan oleh penulis yaitu, Citraan apa yang anda rasakan. Pembaca tidak ada yang menjawab bahwa ia dapat merasakan citraan pendengaran. Pembaca yang dapat merasakan citraan penglihatan sebanyak 31%. Pembaca yang merasakan citraan penciuman sebanyak 7%. Pembaca merasakan apa yang disampaikan oleh penyair mendapat tanggapan terbanyak dengan persentase 62%. Pertanyaan penyair selanjutnya masih terkait citraan. Penulis memberikan pernyataan berupa kalimat manakah yang membuat Anda merasakan citraan pada puisi "Bunga Gugur" karya W.S. Rendra. Berdasarkan data yang diperoleh setiap pembaca memberikan jawaban yang berbeda kecuali, terdapat tiga bentuk kesamaan jawaban yaitu,

Pada bagian akulirik penulis menanyakan pernyataan terkait akulirik. Pernyataan yang diberikan penulis yaitu "Saya mudah menentukan akulirik/tokoh yang berbicara di dalam puisi di atas. Berdasarkan analisis data penulis menemukan data setuju sebanyak 44% untuk responden yang menjawab mudah. Sebanyak 20% dari pernyataan pembaca, serta 36% responden yang menjawab sangat setuju bahwa akulirik mudah ditentukan. Pada pertanyaan selanjutnya yaitu, penulis menanyakan hal yang masih terkait dengan akulirik. Penyair bertanya tanggapan pembaca tentang siapa akulirik/tokoh yang bicara di dalam puisi "Bunga Gugur" karya W.S. Rendra. Melihat hasil pandangan pembaca. Penulis menemukan fakta bahwa responden yang mengatakan bahwa akulirik yaitu penyair sebanyak 88%. Sedangkan, pembaca yang mengungkapkan akulirik puisi bukan penyair atau dalam kategori ini adalah orang lain yaitu sebanyak 12% saja. Berdasarkan hal ini pembaca dapat memahami akulirik pada puisi ini.

Terkait gaya bahasa puisi "Bunga Gugur" karya W.S. Rendra sudah dijelaskan secara rinci pada kajian sebelumnya. Pada pengkajian gaya bahasa ini. Penulis mengungkapkan bahwa respons setuju paling banyak mendapatkan respons yaitu sebanyak 40%. Tanggapan ragu-ragu meraih persentase sebanyak 32%. Sedangkan, sangat setuju pada puisi "Bunga Gugur" mendapat nilai 24% dan yang tidak setuju sebanyak 4%. Berdasarkan hal ini pemahaman pembaca terhadap gaya bahasa yang digunakan penyair masih berada pada tahan mudah karena sudah 40% responden menjawab setuju dan 24% sangat setuju. Hal ini dapat dikaitkan terhadap jenis pembaca yang turun mempengaruhi tanggapan yang mereka berikan.

Ketertarikan seseorang terhadap sesuatu berkaitan dengan pemahaman yang dimengerti. Pembaca puisi bunga gugur 50% lebih sangat setuju bahwa puisi ini menarik. Bermula pada kemenarikan puisi apakah membuat pembaca memahami isi yang terdapat dalam puisi atau makna yang ingin penyair sampaikan. Tema yang mudah ditebak, berkaitan dengan kehidupan pembaca, tema yang dekat atau akrab oleh pembaca akan membuat puisi dapat lebih mengena dan tersampaikan isinya oleh pembaca. Puisi "Bunga Gugur" mengangkat tema perpisahan dua pasang insan manusia. Kata perpisahan ini lantas dikembangkan oleh pembaca dalam beberapa kata tafsiran lain Percintaan, perjuangan, kehilangan, kesedihan dan kerinduan. Penafsiran pembaca seperti mendata rasa yang dialami dari perpisahan yaitu kerinduan, kesedihan, kehilangan lantas merasa keriduan dan bermula dari percintaan.

Tema akan melebur dalam amanat atau pesan yang penyair sampaikan dalam karyanya. Hubungan antara manusia dengan manusia yaitu saling mencintai dan hubungan manusia dengan tuhan bahwa seluruh yang benyawa pasti akan kembali padanya. Puisi seolah mengingatkan kita bahwa cinta tak abadi dan tidak pasti. Kita akan menghadapi kematian asmara, harta dan semua tertinggal di dunia hanya amalan yang dapat kita bawa dihadapan tuhan. Tema yang umum tidak terkategorikan oleh usia karena setiap orang dapat mengalami perpisahan, kesedihan seta kerinduan entah cinta untuk kekasihnya, ibu, ayah, atau saudara. Hal tersebut membuat amanat mudah dipahami oleh pembaca dengan interprestasi yang berbeda. Namun pembaca seoleh memahami amanat puisi "Bunga Gugur" ini tentang kesedihan asmara dua orang kekasih yang telah berpisah ditengah pengorbanan terhadap hubungan mereka. Mereka harus ikhlas menerima keputusan tuhan yang dibeikan kepada mereka.

Puisi tidak hanya dibaca ada perasaan yang penyair sampaikan. Perasaan tersebut membuat pembaca mampu seolah melihat bintag-bintang, menghirup udara segar, dan merasakan kelembutan. Perasaan yang penulis berikat tersebut dapat ditemukan pada puisi "Bunga Gugur" yaitu pembaca seolah melihat serta merasakan apa yang disampaikan penyair. Lebih dari 50% pembaca setuju bahwa mereka dapat merasakan efek dalam pikiran mereka dari aktivitas membaca puisi "Bunga Gugur". Citraan pembaca sesuai dengan hasil penafsiran yaitu perasaan dan penglihatan namun, ada pembaca yang dapat merasakan dari indra penciuman dengan presentase 7%. apakah penciuman pembaca tersebut yang mengalami masalah atau penafsiran puisi yang kurang mendalam. Citraan ini dapat langsung dirasakan oleh pembaca jadi perasaan itu berbagai macam namun, pada pembaca menyimpulkan pada kalimat *Bunga Gugur di atas tempatmu terkubur*. Kalimat tersebut sulit apabila pembaca dikatakan mampu untuk merasa dari indra penciuman. Jika kalimatnya terdapat *bunga yang merapat menyebar di atas kuburmu* mungkin pembaca akal benar-benar merasakan dari indri penciuman. Hal itu karena bunga memiliki aroma yang dapat dinikmati oleh pemiliknya.

Siapakah tokoh dalam puisi, jika dalam pergelaran drama tokoh sudah sanagt jelas dan dapat ditentukan dengan mudah. Sedangkan pada puisi tokoh didalamnya adalah akulirik. Siapakah akulirik dalam puisi bunga gugur apakah penyair, orang ketiga, orang kedua yang diceitakan penyair. Pemahaman pembaca terhadap aku lilir ini sepertinya

menurun dibanding pemahaman terhadap tema, amanat serta citran. Jumlah pembaca masih dalam taraf dibawah dari setengah total keseluruhan. Pembaca yang setuju memahami akulirik dalam puisi ini 44%. Namun hampir seluuh pembaca setuju ahwa aku lirik dalam puisi ini adalah 88%. Mengapa hal ini terjadi? apakah karena pembaca mengartikan puisi "Bunga Gugur" ini merupakan gambaran W.S. Rendra yang telah kehilangan istri tercintanya. Pembaca yang menjawab akulirik bukan penyair yaitu hanya 12% hal tersebut dapat didasari karena sudut pandang yang berbeda saat membaca puisi. Puisi ini memang betul mengarah pada akulirik penyair yang berperan sebagai seorang yang telah ditinggalkan kekasihnya. Kekasihnay ini dalam kehidupan pribadi W.S. Rendra adalah istrinya yang bernama Ken Zuraida. Gaya bahasa pada puisi "Bunga Gugur" menggunakan bunyi konsonan dan vokal yang beragam namun dengan majas dan persajakan yang sedikit. Apakah dengan bentuk gaya bahasa seperti itu puisi "Bunga Gugur" dapat dipahami oleh pembaca. Berdasarkan tanggapan pembaca hanya 40% yang menyatakan setuju, 25 sangat setuju memahami gaya bahasa puisi sedangkan yang lainnya tidak setuju dan ragu-ragu sebanyak 36%. Gaya bahasa puisi "Bunga Gugur" ini memang hanya menggunakan satu majas dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami. Puisi W.S. Rendra ini terbilang puisi yang penuh kata-kata sederhana dengan tema umum tidak mengkategorikan seseorang.

KESIMPULAN

Analisis pada kajian ini berfokus untuk mengetahui pemahaman pembaca pada puisi “Bunga Gugur” karya W.S. Rendra. Responden yang digunakan sebanyak 25 orang yang berdasarkan kriteria usia yang sama. Kuesioner disebarkan menggunakan *g-from* penganalisis kepada responden. Pemahaman pembaca yang dikaji yaitu terkait pemahaman pembaca pada struktur pembangun puisi. Struktur yang penulis ajukan kepada responden yaitu mencakup keseluruhan puisi menarik atau tidak, tema, amanat, citraan, akulirik dan gaya bahasa. Kuesioner yang diberikan penulis menggunakan pertanyaan dan pernyataan terbuka dan tertutup. Pernyataan diberikan untuk mengetahui jumlah persentase dari responden terhadap pemahaman unsur-unsur puisi pada puisi “Bunga Gugur” karya W.S. Rendra. Selain itu, responden juga diberi kesempatan untuk mengemukakan tanggapan mengenai tema, larik yang mengandung citraan serta amanat yang dapat mereka petik dari puisi “Bunga Gugur” karya W.S. Rendra.

Berdasarkan jawaban yang diberikan pembaca mengenai unsur intrinsik pada puisi “Bunga Gugur” karya W.S. Rendra ini dapat disimpulkan bahwa setiap responden mampu untuk memahami unsur di dalamnya. Walaupun, terdapat pembaca yang masih ragu-ragu untuk dapat menentukan unsur intrinsik pada puisi “Bunga Gugur” karya W.S. Rendra. Pembaca tidak ada yang memberikan tanggapan berupa sangat tidak setuju. Pembaca yang memberi tanggapan tidak setuju hanya sebagian kecil terkait pemahaman gaya bahasa yaitu 4%. Pada pemahaman tema, amanat, citraan, akulirik dan gaya bahasa tanggapan sangat setuju bahwa pembaca memahami unsur tersebut yaitu sebesar 28,8%. Tanggapan pembaca setuju pada pernyataan memahami unsur puisi “Bunga Gugur” karya W.S. Rendra yaitu sebesar 51,2%. Pembaca yang masih ragu-ragu terkait pemahamannya pada puisi “Bunga Gugur” karya W.S. Rendra sebesar 19,2%. Pembaca yang memberikan tanggapan bahwa tidak setuju memahami unsur-unsur puisi tersebut sebesar 0,8%. Berdasarkan data puisi “Bunga Gugur” ini unsur-unsurnya mudah untuk dipahami oleh pembaca. Pada pertanyaan terbuka yaitu apa tema puisi larik yang merupakan citraan serta amanat yang dapat dipetik dari puisi. Pembaca mampu memberikan jawaban yang beragam sehingga penulis tidak menganalisis secara keseluruhan. Penulis menggunakan sampel acak sederhana dan ditemukan bahwa temanya yaitu kisah romantisme. Kisah ini berisi berbagai hal yang ditanggapi pembaca dari kisah kerinduan, kesedihan, kehilangan serta perjuangan. Pada bagian citraan pembaca lebih dominan merasakan unsur citraan perasaan. Pada amanat yang dapat dikutip pembaca mampu menemukan berbagai amanat yang beragam. Hal itu karena latar belakang sosial, pengalaman, pola pikir dan sebagainya yang dimiliki pembaca berbeda-beda. Pembaca dalam memberikan jawaban pada kuesioner terbuka mereka mampu memberikan jawaban yang menggambarkan bahwa mereka memahami unsur pada puisi tersebut.

REFERENSI

Anggraini, N., & Aulia, N. (2020). Analisis Struktural Pada Puisi Malu aku Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail (Pendekatan Struktural). *Jurnal Sasindo Unpam*, *8*(1), 45–59.

Aritonang, D. R. (2018). Analisis Pendekatan Resepsi Sastra Terhadap Novel “Chairil Tanjung Si Anak Singkong. *LINGUISTIK : Jurnal Bahasa dan Sastra*, *3*(1), 62.

Ariyanto, D., & Nuryatin, A. (2017). Badik dalam “Mata Badik Mata” Puisi Karya D. Zawawi Imron: Perspektif Paul Ricoeur. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *6*(2), 161–168.

Burhanuddin. (2019). Ekokritik Dalam Puisi Catatan 10 Januari 1989, Siang karya Wiji Thukul. *Prosiding Semnas KBSP V*, 350–357.

Dewi, T. U., Sari, I. D. N., & Rahmawati, F. (2019). Kritik Novel Assalamualaikum, Beijing! Karya Asma Nada Pendekatan Struktural. *IMAJERI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *01*(2), 91–100.

Elisa, N., Hutahaean, F. I., & Sitohang, V. P. (2021). Analisis Majas dan Diksi pada Puisi "Kepada Kawan" Karya Chairil Anwar. *Asas : Jurnal Sastra*, *10*(1), 38–48.

Faizun, M. (2020). Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya W.S. Rendra: Kajian Stilistika. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, *4*(1), 67–82.

Ginting, L. S. sika, Gurusinga, N. aurora, & Manik, R. P. K. (2021). Analisisi Diksi dan Makna dalam Puisi "Di Ranjang Surgawi" karya Azizah Nur Fitriana. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Inodnesia*, *2*(1).

Hudhana, W. D., & Mulasih. (2019). *Metode Penelitian Sastra Teori dan Aplikasi* (Digital). Desa Pustaka Indonesia.

Indhra, F. M., Karim, M., & Nazurty. (2018). Sastra Lisan Krinok : Kajian Struktural dan Semiotik. *Dikbastra Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *1*(1), 65–78.

Lafamane, F. (2020). Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika). *OSP Preprints*, 43.

Mahliatussikah, H. (2015). *Pembelajaran Puisi Teori dan Penerapan dalam Kajian Puisi Arab*. IKIP Malang.

Maulina, Y. (2016). Citraan dalam Kumpulan Sajak Orgasmaya Karya Hasan Aspahani. *Madah*, *7*(2), 177–184.

Muntazir, M. (2017). Struktur Fisik dan Struktur Batin Pada Puisi Tuhan, Aku Cinta Padamu Karya WS Rendra. *Jurnal Pesona*, *3*(2), 208–223.

Mustamar, S. (2020). Menjelajah Genealogi Puisi Indonesia Dari Masa Balai Pustaka Sampai Era Digital. *E-Prosiding Seminar Nasional*, *1*(1), 179–193.

Nurgiantoro, B. (2018). *Stilistika* (Digitalisa). Gajah Mata University.

Pradopo, R. D. (2017). *Teori Kritik dan Penerapannya Dalam Sastra Indonesia Modern*. Gajah Mada University Press.

Pradopo, R. D. (2018). *Pengkajian Puisi* (Digital). Gajah Mada University Press.

Purwono, P. Y. (2021). Citraan pada Kumpulan Puisi Bertema Musim Gugur Karya Goethe. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, *6*(2), 107.

Ramdani, Y. (2021). Kajian Struktural dan Antropologi Sastra Terhadap Novel Munjung Karya Moh. Ambri. *JULADRI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *7*(1).

Saroni, S., & Supriyanto, T. (2020). Resepsi Sastra terhadap Kisah Kematian Sengkuni dalam Wiracarita Mahabharata. *Prosiding Seminar*

Siahaan, N. M., Lubis, P. A., Lubis, F., & Simanjuntak, E. E. (2021). Analisis Pendekatan Resepsi Sastra Terhadap Novel "Sebuah Usaha Melupakan" Karya Boy Candra. *Kode: Jurnal Bahasa*, *10*(2), 1–9.

Soli, & Sukirno. (2020). Aspek Stlistika Dalam Antologi Cerpen Mastera dari Pemburu ke Terapeutik Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dan Pembelajaran di SMP. *Metafora*, *7*(1), 55–70.

Sudja'ie, M. A., Dodiyanto, R., Septi, & Mariasari. (2019). Pemahaman Mahasiswa Terhadap Konsep Berjilbab dalam Novel Hijaab Waali sebagai Bentuk Respon Pembaca. *Prosiding Seminar Nasional dan Call or Papers*, 557–563.

Suhita, S., & Purwahida, R. (2018). *Apresiasi Sastra Indonesia dan Pembelajaran*. Pt Remaja Rosdakarya.

Triani, S. N., Sunarsih, E., Mardian, M., & Rahmawati, D. (2019). Gaya Bahasa Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia (Kajian Stilistika). *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, *4*(2), 70.

Wilianti, R., Mursalim, M., & Arifin, S. (2018). Analisis Diksi Puisi Wajah Negeri Kita Karya M. Anwar M.H. *Jurnal Ilmu Budaya*, *2*(3), 286–292.

Yenti, S. (2019). *Gaya Bahasa Figuratif Dalam Kumpulan Puisi-Puisi Cinta Karya W.S. Rendra*. PGRI Sumatera Barat.